DIGO
DESIGNS

Nganten 2027: WISDOM

Sebuah perjalanan tentang kain, doa, dan mereka yang telah lebih dahulu berjalan. Perjalanan ini bermula dari sebuah pencarian sederhana: mencari batik di Yogyakarta, sebelum akhirnya kembali ke kampung halaman saya di Surabaya. Saya menikmati perjalanan menuju Jogja dengan kereta api, tanpa ekspektasi apa pun tentang apa yang akan saya temukan. Saya berpindah dari satu tempat ke tempat lain, melewati berbagai sudut kota, hingga akhirnya tiba di Pasar Beringharjo.

Di salah satu persimpangan kecil, di lorong sempit yang hampir terlewatkan, saya menemukan sebuah lapak sederhana. Di sanalah saya bertemu dengan Mbah Kawit, seorang perempuan berusia lebih dari delapan puluh tahun. Lapaknya kecil, bahkan lebar lapaknya tak sebesar selembar kain batik. Lapaknya kecil namun penuh dengan lembaran warisan. Mbah Kawit mulai bercerita tentang batik-batik yang saya bawa pulang untuk koleksi ini. Tentang motif, tentang makna, tentang doa-doa yang selama ini dititipkan melalui setiap goresan tangan pembatik.

Saya kemudian menyadari bahwa batik tidak pernah sekadar tentang keindahan sebuah kain. Di dalam setiap lembar batik tulis, tersimpan fragmen kehidupan. Motif-motifnya membawa cerita tentang harapan, keselamatan, keteguhan, cinta, dan doa yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Mbah Kawit menuturkan semua itu dengan cara yang sederhana, seperti seseorang yang sedang berbagi kebanggaan yang telah lama hidup bersamanya. Dan di penghujung percakapan kami, ia menitipkan pesan dan doa kepada saya.

Entah mengapa, saat itu muncul rasa rindu yang begitu dalam. Saya teringat kepada Oma saya, yang telah berpulang lima tahun lalu. I miss her so much. Di masa kecil, kami sangat dekat. Ada hubungan yang sederhana: saling menjaga, saling menemani, dan saling memastikan bahwa satu sama lain baik-baik saja. Mendengar doa dari seorang perempuan tua yang baru saya kenal, tiba-tiba terasa seperti mendengar kembali suara seseorang dari masa lalu. Mungkin karena ada hal-hal yang tidak benar-benar pergi bersama mereka yang telah meninggalkan kita. Doa adalah salah satunya. Dan mungkin, ‘Wisdom’ juga demikian, ia tidak pernah benar-benar selesai pada satu generasi. Ia berpindah, dititipkan, lalu menunggu seseorang untuk membawanya kembali berjalan.

Siluet koleksi Wisdom berangkat dari busana Jawa, dengan referensi kebaya dan beskap Jawa pada penghujung abad ke-18. Kebaya dengan bukaan depan dan kancing kerang dipadukan dengan batik tulis. Struktur berlapis dari beskap, dengan kerah tinggi yang tegas, menjadi salah satu karakter utama koleksi ini. Lengkungan paes Jawa kami terjemahkan kembali ke dalam bentuk bustier, bukan sebagai reproduksi literal, tetapi sebagai sebuah bahasa bentuk yang membawa ingatan akan tubuh dan tradisi Jawa. Tradisi tidak kami tempatkan sebagai sesuatu yang harus dibekukan. Ia kami biarkan berubah bentuk, bergerak, dan menemukan tubuhnya kembali melalui siluet yang lebih kontemporer.

JFW 2027
30 Oktober 2026

Nganten 2027: WISDOM

Material dalam koleksi ini banyak berasal dari benda-benda yang telah lebih dahulu memiliki kehidupan. Taplak meja bordir dengan beragam motif flora kami kurasi dan olah kembali menjadi bagian dari busana. Potongan Battenberg lace kami recycle menjadi fragmen baru. Sisa-sisa kain perca kami susun menjadi patchwork, sementara sebagian lainnya kami olah kembali menjadi bentuk scallop—seolah menyusun kembali serpihan masa lalu menjadi sebuah lembaran yang baru.

Kami juga menggunakan vintage fabrics yang kami kurasi dari toko-toko lokal di Bali. Bagi kami, keberlanjutan bukan hanya tentang menggunakan kembali sebuah material. Ia juga tentang menghargai kehidupan yang pernah dimiliki sebuah benda—jejak tangan, waktu, usia, dan cerita yang melekat padanya.

Teknik hand pleating juga kami terapkan dalam koleksi ini, memberikan ruang bagi tangan untuk kembali hadir di dalam proses penciptaan. Batik yang saya bawa pulang dari Jogja merupakan karya dari salah satu generasi terakhir pembatik di Jogja yang masih mengerjakan motif tersebut. Membawanya ke dalam koleksi ini terasa seperti membawa pulang sebuah fragmen waktu.

Saya berharap melalui Wisdom, perjalanan cerita kain ini tidak berhenti pada saya. Semoga ia dapat kembali berjalan. Dari tangan yang dahulu menciptakannya, kepada tangan yang menemukannya, lalu kepada generasi berikutnya yang akan mengenal, mengolah, dan meneruskan ceritanya.

Koleksi ini saya dedikasikan kepada Oma, kepada leluhur, kepada orang tua, dan kepada Mbah Kawit, seorang perempuan yang baru saya kenal dalam sebuah perjalanan, tetapi telah menitipkan begitu banyak pesan dan doa kepada saya.
Kepada mereka yang telah lebih dahulu berjalan. Kepada mereka yang menjaga pengetahuan, kain, tradisi, dan cerita agar tidak hilang begitu saja. Dan kepada generasi muda yang menerima semua itu setelahnya.

Wisdom adalah tentang menghormati mereka yang telah pergi, merawat apa yang telah diwariskan, dan memiliki keberanian untuk membawanya kembali ke masa depan. Karena pada akhirnya, mungkin warisan bukanlah sesuatu yang kita miliki. Ia adalah sesuatu yang dititipkan kepada kita. Dan tugas kita adalah memastikan bahwa ketika waktunya tiba, kita mampu menitipkannya kembali.

LINK TO DOCUMENTATION:
https://www.flickr.com/photos/203697410@N04/albums/72177720336427784/